

EKSISTENSI PARTIYA KARKEREN KURDISTAN (PKK) SEBAGAI GERAKAN SEPARATISME DI TURKI

THE EXISTENCE OF PARTIYA KARKEREN KURDISTAN (PKK) AS A SEPARATISM MOVEMENT IN TURKIYE

Titik Yulianingsih^{1*}, Dian Sumela Utami¹, Muhammad Irvan Dini¹, Khofifa Niarni¹, Jati Pamungkas Al-Kausar¹

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Surel: titiyulia27799@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss how to analyze the existence of the PKK as a separatist movement in Turkey. The Turkish government and the Kurdish tribe have changed the relationship of a different past, the 20th past under the rule of Sultan Abdul Hamid. Many of the rights that were previously obtained by ethnic Kurds can no longer be obtained. Especially since Mustafa Kemal Ataturk as chairman of the Supreme National Assembly. Therefore, to continue to fight for their rights, the Kurdish ethnic group formed the Partiya Karkeren Kurdistan (PKK) organization on November 27, 1978, led by Abdullah Ocalan. However, it is this PKK which makes military attacks as where and which causes casualties, so the UN declares that the PKK is an international terrorist organization. The problem formulation will be answered using rational choice theory and using the resolution of the concept of separatism. In this article it is divided into four parts, namely the dynamics of PKK terrorism, the motivation and recording of recruitment of PKK members, PKK separatism prevention movement, and the existence of PKK in Turkiye.

Keywords: PKK; Turkiye; Terrorists; Separatism

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana eksistensi PKK sebagai gerakan separatis di Turki. Pemerintahan Turki dan etnis Kurdi telah mengalami dinamika hubungan yang berbeda dibandingkan sebelumnya, terutama sejak memasuki abad ke-20 pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid. Banyak dari hak-hak yang sebelumnya didapat oleh etnis Kurdi kini sudah tidak bisa mereka dapatkan lagi. Terutama sejak Mustafa Kemal Ataturk menjabat sebagai ketua Majelis Nasional Agung. Oleh sebab itu untuk terus memperjuangkan hak-haknya Etnis Kurdi membentuk sebuah organisasi Partiya Karkeren Kurdistan (PKK) pada tanggal 27 November 1978 yang dipimpin oleh Abdullah Ocalan. Namun dengan adanya pembentukan PKK tersebut malah membuat terjadinya serangan militer dimana-mana dan banyak menimbulkan korban jiwa, sehingga UN menyatakan bahwa PKK merupakan organisasi teroris internasional. Rumusan masalah akan dijawab menggunakan teori pilihan rasional dan menggunakan definisi konsep gerakan separatisme. Pada artikel ini dibagi kedalam empat bagian yaitu dinamika aksi terorisme PKK, Motivasi dan taktik perekrutan anggota PKK, dampak gerakan separatisme PKK, dan Eksistensi PKK di Turki.

Kata Kunci: PKK; Turki; Teroris; Separatisme



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.27. No.2, bulan Desember, tahun 2022
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

Diajukan: 08 Juni 2022

Direvisi: 20 Desember 2022

Diterima: 28 Desember 2022

Sitasi: Yulianingsih, T., et al. (2022). Eksistensi Partiya Karkeren Kurdistan (PKK) Sebagai Gerakan Separatisme Di Turki. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 27 (2), 81-95.

Pendahuluan

Republik Turki merupakan negara yang berada di Eropa Tenggara dan Asia Barat Daya. Turki memiliki luas area sekitar 783.562 km² dengan jumlah populasi penduduk sekitar 83,43 juta dan dengan kelompok etnis turki, kurdi dan lainnya.¹ Keberadaan etnis Kurdi di wilayah Turki dimulai dengan adanya pemberian tanah oleh imperium Usmani pada abad ke-15 yang terdapat di daerah Diyarbakir. Pada saat itu, terjadi peperangan antara Usmani dan dinasti Safawiyah, yang dikenal dengan perang Chaldiran. Terkait perang tersebut, pemerintah Usmani membuat perjanjian "*Qasr-e Shirin*" dengan etnis Kurdi, di mana jika etnis Kurdi mau ikut berperang dan membantu Usmani mengalahkan Safawiyah, maka sebagian wilayah pemerintahan Usmani akan diberikan kepada etnis Kurdi. Kemenangan pun diraih oleh pihak Usmani, dan sebagai imbalan-nya, etnis Kurdi diperkenankan untuk menjabat di lembaga pemerintahan yang berada di pusat kota dan daerah lainnya. Otonomi daerah pun diberikan kepada etnis Kurdi. Namun sejak memasuki abad ke 20 di masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, hak-hak etnis Kurdi mulai tidak diakui terkait runtuhnya imperium Usmani dan berubah menjadi negara sekularisme.²

Dikerenakan ada beberapa hak etnis Kurdi yang mulai dicabut sehingga memulai kembali perjuangan etnis Kurdi di Turki. Adapun beberapa tuntutan etnis Kurdi yang diperjuangkan yaitu gerakan Kurdi ingin pendidikan Kurdi penuh yang memungkinkan Kurdi untuk digunakan dalam pendidikan bilingual dari TK dan seterusnya, kemudian memulai program dukungan negara untuk pelatihan guru dalam bahasa Kurdi. Tapi gerakan yang dilakukan oleh etnis Kurdi ini sama sekali tidak menghilangkan Turki sebagai bahasa resmi negaranya, mereka hanya ingin hak-hak mereka sebelumnya kembali lagi. Etnis Kurdi ingin adanya pembebasan penggunaan bahasa Kurdi di semua aspek kehidupan masyarakat di daerah yang berbahasa Kurdi, dan pemerintah juga harus memberikan tempat untuk sekolah, kota, lapangan dan kehidupan bisnis untuk etnis Kurdi.³

Keadaan etnis Kurdi semakin terancam ketika adanya perjanjian Sykes-Picot, dimana wilayah-wilayah kekuasaan Usmani diambil alih oleh negara-negara Sekutu, dan Mustafa Kemal Ataturk menjabat sebagai ketua Majelis Nasional Agung, dan memproklamkan kemerdekaan Republik Turki pada 1923. Kemal mulai melakukan banyak perubahan didalam sistem pemerintahan Turki, berdasarkan ideologi yang dianut oleh Kemal ia berfokus dalam membangun perekonomian dan memodernisasikan budaya-budaya yang ada di Turki dengan menggunakan ide-ide barat. Adapun kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kemal, yaitu pertama penghapusan kesultanan dan kekhalifahan Turki Usmani, kedua perubahan sistem yang merupakan pemisahan antara agama dan negara dengan penghilangan nilai-nilai Islam yang ada di Turki. Kemal menganggap jika agama merupakan elemen penghambat kemajuan negara Turki. Bagi

¹Kementerian Luar Negeri Indonesia, "Profil Negara Turki," Kemlu.go.id, 2020, https://kemlu.go.id/istanbul/id/pages/profil_negara_turki/3232/etc-menu.

² Ibkar Mahi, "Sekuritisasi Halklarin Demokratik Partisi (Hdp) Oleh Recep Tayyip Erdogan Di Tahun 2015" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), <http://eprints.umm.ac.id/39277/>, pp.32.

³ Novita Anggrahini, "Upaya Turki Dalam Menangani Ancaman Pemberontakan Militan Kurdistan (PKK) Periode 2011-2015" (2017), [http://repository.upnvj.ac.id/1821/3/BAB I.pdf](http://repository.upnvj.ac.id/1821/3/BAB%20I.pdf).

etnis Kurdi, ini merupakan hal yang berat karena terdapat larangan untuk menggunakan simbol-simbol keagamaan, serta sekularisasi dalam konteks pelarangan penerapan syari'at, hukum agama di ranah umum.⁴

Etnis Kurdi terus mendapat tekanan pada saat itu dan untuk terus memperjuangkan hak-haknya maka akhirnya terbentuklah Partai Karkeren Kurdistan (PKK) secara rahasia pada tanggal 27 November 1978 yang dipimpin oleh Abdullah Ocalan. Organisasi PKK ini menganut ideologi Marxisme-Leninisme dan nasionalisme Kurdi serta bercita-cita mendirikan Negara Kurdi di wilayah Tenggara Turki. Sejak adanya PKK ini, mereka mulai melakukan serangan militer yang sangat tidak terkendali. Para anggota PKK ini mulai membantai penduduk sipil, merampas desa-desa dan semua kegiatan ekonomi, politik, kemiliteran, sosial dan budaya yang ada menjadi medan perang. Bentrokan antara pasukan keamanan Turki dengan PKK telah memakan korban yang tidak sedikit. Hingga tahun 1991 diperkirakan terdapat sekitar 3.568 korban jiwa, yang terdiri dari 1.278 warga sipil, 1444 militan PKK dan 846 pasukan keamanan Turki. Sehingga karena hal tersebut UN akhirnya menyatakan bahwa PKK merupakan organisasi teroris internasional.⁵

Pada tulisan ini digunakan kerangka analisa yang berupa konsep dan teori untuk memetakan fenomena gerakan terorisme PKK di Turki. Adapun konsep yang digunakan ialah gerakan separatisme sedangkan teori ialah *rational choice theory* atau teori pilihan rasional. Dalam aksi yang dilakukan PKK ini, kami melihat pergerakan mereka lebih mengarah ke gerakan separatisme. Konsep gerakan separatisme ini merujuk kepada pemikiran Walter S. Jones yang mengatakan bahwa "separatisme merupakan sebuah gerakan yang identik dengan kekerasan, mereka bergerak dengan tujuan memisahkan diri dari negara induk dan membentuk sebuah pemerintahan secara independen".⁶

Hal tersebut terlihat dari aksi menuntut dari hak suku Kurdi yang ingin membangun pemerintahan di bagian tenggara Turki. Dari gerakan separatisme anarki yang merujuk pada aksi teror yang dilakukan tersebut, PKK diklasifikasikan sebagai *nationalist terrorist*. Nationalist terrorist dapat diartikan sebagai :

"National terrorist groups generally carry out violence acts in an attempt to secure a greater of political control over their representative area. This group may based on a common religion or ethnic identity, upon a heritage culture (separate language and literature) or is grounded in a sense of shared citizenship tha may transcend ethnic or different cultural".⁷

Dari penjelasan tersebut dapat kita kaitkan bahwa PKK merupakan sebuah gerakan yang terbentuk dari etnis minoritas yakni Suku Kurdi yang kemudian memberontak dengan bertujuan membentuk pemerintah. Kemudian dalam tulisan ini kami akan menganalisa fenomena ini menggunakan *rational choice theory*. Teori pilihan rasional digunakan untuk memandang motivasi, kesempatan, pencapaian dan biaya dari

⁴ Op.cit pp.32

⁵ Anggrahini Loc.cit,

⁶ Faisal Hardi Setiawan, "Gerakan Separatisme Sudan's People Liberation Army (SPLA) Di Sudan" (Universitas Jember, 2015), <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66405>, pp.7.

⁷ Peter Joyce and Neil Wain, "Nationalist Terrorist," in *Palgrave Dictionary of Public Order Policing, Protest and Political Violence* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 180-81, <https://doi.org/10.1057/9781137270085>, pp.80.

aksi yang mereka lakukan. Hal ini merujuk kepada pemikiran Cornish and Clarke yang mengatakan bahwa *“to understand and preventive crimes, one should look motivations, opportunities, reward and cost offered by various activities. Importantly, choice-structuring properties not only provide information about the crime also tell about the offender”*.⁸

Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, tim penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Menurut John W. Cresswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap masalah sosial. Proses kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, penggunaan data yang spesifik dari para partisipan, kemudian menganalisis data secara induktif (umum ke khusus), dan menafsirkan data. Kemudian laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.⁹ Adapun teknik pengumpulan data dengan teknik tinjauan literatur dengan menggunakan buku, jurnal *online*, *website* maupun dokumen resmi yang relevan dengan informasi yang berkaitan.

Hasil dan Diskusi

1. Aksi Teror PKK (*Partiya Karkeren Kurdistan*)

Merujuk kepada pemikiran Cornish and Clarke untuk memahami langkah awal terorisme dapat dilihat dari motivasi, peluang, penghargaan serta biaya yang ditawarkan dari berbagai aktivitas. Maka dari itu tulisan ini akan melihat aksi teror dari PKK di Turki melalui 4 unsur tersebut dengan mengaitkan jejak aksi terorismenya. Kemudian tulisan ini juga akan mengaitkan bentuk separatisme yang terjadi pada aksi-aksi teror anarkis yang dilakukan oleh PKK sendiri.

Yang pertama, jika dilihat dari segi motivasi, kita akan merujuk pada pembentukan dan tujuan awal serta aksi yang dijalankan oleh PKK. Cornish and Clarke lebih lanjut mendiskusikan “motivasi” di dalam teori pilihan rasional menjadi dua bentuk melalui kesimpulan tentatif. Bentuk yang pertama ialah motivasi berasal dari provokasi situasi, yang mana situasi tersebut mengancam tujuan atau harapan mereka. Sedangkan yang kedua, motivasi yang murni dari perasaan pelaku yang terbawa karena gaya hidup.¹⁰ Jika dilihat dari kedua bentuk tersebut jika dikaitkan dengan aksi teror PKK lebih merujuk pada bentuk pertama.

Dapat dilihat bahwa motivasi yang terbentuk dalam aksi teror PKK ini adalah dendam ketiadaadilan masa lalu dan berkeinginan untuk memerdekakan diri dengan

⁸ Melissa Lynn Rorrie, “Communicating Through Violence: An Application Of Rational Choice Theory To Terrorist Claims Of Responsibility” (University of Maryland, 2008), https://www.researchgate.net/publication/277103704_Communicating_through_Violence_An_Application_of_Rational_Choice_Theory_to_Terrorist_Claims_of_Responsibility, p.6.

⁹ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2017), p.5.

¹⁰ Derek B Cornish and Ronald V Clarke, “Opportunities , Precipitators And Criminal Decisions : A Reply To Wortley ’ S Critique Of Situational Crime Prevention By,” *Crime Prevention Studies* 16, no. 2003 (2003): 41–96, https://popcenter.asu.edu/sites/default/files/Responses/crime_prevention/PDFs/Cornish&Clarke.pdf, pp.72.

pemerintahan independen yang dikuasai Kurdi. Namun, situasi yang provokatif disini ialah tidak adanya respon baik dari pemerintah atas keinginan mereka. Dengan motivasi tersebut maka terbentuklah *Partiya Karkeren Kurdistan* (PKK) sebagai bentuk perlawanan konfrontasional pada 1978.¹¹ Hal ini membuat PKK digolongkan sebagai gerakan separatisme, merujuk pada tujuan dengan memerdekakan diri dengan membangun pemerintahan yang independen di Turki Utara serta aksi yang dilakukannya juga dengan aksi teror dan kekerasan.

Adapun Awal serangan PKK berupa aksi serang bersenjata dengan target pemerintah Turki baik di dalam maupun di luar negeri, dengan tuntutan pemisahan diri yang semakin menguat. Hal tersebut mendorong langkah represif dari pemerintahan Turki terhadap Kurdi. Kemudian PKK menjadi semakin anarkis, merekaa menteror penjaga-penjaga desa, mengambil alih desa-desa, serta membantai penduduk sipil. PKK juga bertekad untuk menyalpkan partai politik dan institusi pendidikan. Keadaan yang semakin memanas ini membuat semua kegiatan kenegaraan Turki menjadi medan perang.¹²

Yang kedua ialah peluang, berbicara tentang peluang pastilah berkaitan dengan suatu celah keyakinan untuk menggapai tujuan. Cornish and Clark menyatakan bahwa peluang direfleksikan sebagai isyarat dalam suatu situasi, dalam artian tertentu situasi ini dapat memberi isyarat kepada kelompok kejahatan atau teror dengan memfasilitasi instrumen dengan teknik baru.¹³ Situasi yang dimanfaatkan oleh PKK pada saat itu ialah Kudeta Turki pada 1980, pemerintah pada saat itu di dalam kondisi yang sangat kacau baik politik maupun ekonomi membuat pemerintah tak dapat mendirikan basis kekuasaan yang kuat. Hingga pada PKK pada tahun 1989 membangun kekuatan dengan berkoalisi pasukalm gerilya sayap kiri Dev Sol, TIKKO, dan THKP-C. Serta berkoalisi dengan partai-partai Kurdi di Irak yakni *Partiya Caseriy a Demokratik a Kurdistan* (PCDK), dan di Iran ialah *Partiya Jiyana Azad a Kurdistan* (PJAK), serta di Suriah yakni *Partiya Yekiti a Demokratik* (PYD).¹⁴ Maka dapat terlihat pada kondisi Turki yang lemah, PKK mendapat peluang dengan menguatkan posisinya di Turki.

Dibalik motif dan peluang yang menggebu, pastilah terselip rasa ingin mendapatkan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan yang ketiga yakni *reward* atau hadiah yang didapatkan. Cornish and Clark menjelaskan “hadiah” di dalam teori pilihan rasional dengan menggabungkan satu-kesatuannya yakni upaya, resiko dan hadiah. Keduanya menyebutkan bahwa pelaku akan mempertimbangkan ketiganya dalam membuat keputusan saat di “medan perang”.¹⁵ Artinya kejahatan anarkis ini memperhitungkannya dengan strategi yang matang agar mencapai sasaran. Hal ini berarti merujuk pada aksi PKK pada tahun 1991 jika dikompilasikan PKK menjatuhkan 3,568 korban jiwa. Kemudian tidak berhenti disitu pada tahun 1996-1999 PKK gencar melakukan bom

¹¹ Mahi, Loc.cit, pp.1.

¹² Andina Sari Handayani, “Upaya Pemerintah Turki Dalam Mengatasi Gerakan Separatisme Suku Kurdi Tahun 1984-2007” (Universitas Negeri Surakarta, 2007), <https://www.neliti.com/publications/241916/upaya-pemerintah-turki-dalam-mengatasi-gerakan-separatisme-suku-kurdi-tahun-1984>, pp.10.

¹³ Cornish and Clarke, Loc.cit pp.82.”

¹⁴ Mahi, Op.cit, pp. 38-39

¹⁵ Cornish and Clarke, Op.cit, pp.80

bunuh diri, serta pemboman fasilitas vital negara. Hingga tahun 1999 Abdullah Ocallyan ditangkap.¹⁶ Jika dilihat dari aksi-aksi separatisme yang dilakukan PKK, hendaknya kita lihat dimana “hadiah” yang sebenarnya?. Sebenarnya “hadiah” tersebut ialah PKK berhasil menanamkan rasa takut dan khawatir ke seluruh negeri dengan keganasan mereka. Hal ini berkaitan dengan upaya yang merujuk kepada aksi-aksi teror yang dilakukan sedangkan resikonya ialah pemerintah menghentikannya dengan tertangkapnya Ocallyan.

Yang terakhir ialah menyoroti *cost* atau biaya yang dikeluarkan, yang pastinya biaya tersebut digunakan pada aksinya seperti merakit bom dan tindak kekerasan di lapangan. Cornish and Clark menyatakan bahwa khusus pada biaya relatifnya didapatkan dari sebuah pelanggaran.¹⁷ Hal ini merujuk pada pengumpulan dana PKK pada awal pembentukannya ialah dengan merampok toko perhiasan dan mulai bertransaksi narkoba.¹⁸ Kemudian hal tersebut menjadi rujukan bahwa tindakan terror memerlukan biaya yang sangat ditanggungkan bagi kelompok teroris. Maka dari itu pengumpulan dana secara anarkis seakan dibenarkan untuk mendukung aksinya.

2. Motivasi dan Taktik Perekrutan Anggota PKK (*Partiya Karkeren Kurdistan*)

Dalam aksi-aksi terornya dalam rangka penyebaran anggota yang lebih luas, semakin banyak anggota semakin besar pula efek yang dihasilkan. PKK dalam gerakannya mempunyai suatu struktur untuk membentuk sebuah keanggotaan. Pengaruh besar PKK di Turki dimanfaatkan untuk merekrut anggota untuk menanamkan motivasi ke dalam setiap individu yang bergabung. Maka dari itu, tidak heran PKK dengan gelar “*the most bruttal terrorist organization in the history of Turkey*”.¹⁹ Kekuatan besar kelompok separatis ini juga berpengaruh terhadap perekrutan anggotanya. Kemudian mengingat penjelasan sebelumnya bahwa motivasi yang dibawa PKK ialah dari provokasi situasi dengan tujuan yang terancam, maka dari itu PKK berusaha kuat untuk menambah anggota agar lebih kuat dalam menggapai tujuannya yakni mendirikan negara dengan pemerintah di bawah kendali Kurdistan di Turki Utara.

Seperti yang diketahui, struktur demografis dari PKK sendiri sebagian besar terdiri dari militan Kurdi tetapi pejuang teroris asing dari luar negeri direkrut juga oleh mereka. Hal ini seperti mereka merekrut pejuang teroris dari Amerika Serikat, Perancis, Australia, Meksiko dan China. Secara efektif, tatanan sosial telah dieksploitasi oleh PKK begitu juga kesenjangan dalam suatu komunitas dengan individu yang diradikalisasi, dengan target utama yakni remaja karena pada masa kembang ini merupakan waktu yang tepat untuk dipengaruhi dengan menanamkan doktrin untuk merekrut mereka dalam PKK.²⁰ Hal ini sangat mengejutkan melihat taktik perekrutan yang sangat handal, hal tersebut merujuk pada bentuk dari peluang yang didapatkan dari sebuah isyarat untuk

¹⁶ Mahi Op.cit pp.41

¹⁷ Cornich and Clarke Op.cit pp. 83

¹⁸ Mahi Op.cit pp.36

¹⁹ Ibid pp.37.

²⁰ Mahmut Aytekin, “Radicalisation Processes of the Kurdistan Workers Party (PKK): Ideology and Recruitment Tactics, *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*” 14, no. 1 (2019): 63–72, <https://doi.org/10.1080/18335330.2019.1572912>.

mendukung kepentingannya. Adapun PKK menggunakan lima taktik andalan dalam proses rekrutmen dengan kunci yang cerdas dan efisien. Adapun taktik cerdas tersebut ialah pertama melalui keluarga dan ikatan kekerabatan, kedua pemanfaatan tokoh karismatik dan institusi lokal, sedangkan yang ketiga ialah dengan ikatan pernikahan, dan keempat menggunakan Kamp Indoktrinasi ideologis serta yang kelima ialah media cetak seperti buku, majalah, dan koran.

Langkah perekrutan yang pertama ialah melalui keluarga dan ikatan kekerabatan. Hal ini merupakan langkah yang sangat mudah bagi anggota PKK yang melibatkan keluarga mereka untuk berada dikelompok yang sama. Kesamaan emosi dengan pencapaian motivasi membuat proses perekrutan berjalan dengan mudah yakni dengan menyentuh “perasaan” kekerabatan. Maka dari itu, di dalam identitas memainkan peran sangat penting, terutama di jalur radikalisisasi untuk bergabung di PKK. Taktik perekrutan ini melalui ikatan kekerabatan serta aliran keluarga ini dapat dilihat dari enam bentuk yakni konsep warisan, otoritas dan status mobilisasi diantara masyarakat, faktor ekonomi keutamaan bisnis, kehidupan bermasyarakat di desa, pernikahan serta aturan dan kebiasaan. Di Turki khususnya masyarakat Kurdi, laki-laki diyakini setara dengan “figur ayah atau paman” dan memiliki tanggung jawab untuk mengangkat derajat dan martabat serta nama baik keluarga.²¹ Maka dari itu dengan adanya simbolis seperti ini membuat PKK menyasarkan tujuannya kepada laki-laki sehingga telah dipastikan akan tunduk untuk mengikuti perintah dari kerabat tersebut. Jika terlihat dari tahap rekrut tersebut, PKK juga memanfaatkan jalur ini untuk menggumpulkan biaya dari aliran kekeluargaan mereka.

Selanjutnya tahap kedua ialah pemanfaatan tokoh yang berpengaruh di suatu wilayah. Figur karismatik sangat diperlukan, hal ini dikarenakan semakin besar pengaruh tokoh tersebut semakin besar pula peluang untuk merekrut anggota yang lebih banyak. Isyarat situasi tersebut tidak boleh terlewat, hal ini akan mempengaruhi nilai rekrutmen dari PKK sendiri agar dianggap kredibilitas. Hal ini dianggap sebagai strategi yang cukup efektif diharapkan menghasilkan sebuah peluang yang lebih besar lagi. PKK mengutamakan tokoh berpengaruh ini diberbagai wilayah khususnya di daerah pedesaan maupun perkotaan, kemudian terlebih dahulu membentuk sebuah jalinan hubungan atau interaksi dengan masyarakat lokal dengan pengenalan PKK.²² Jika telah terbentuk hubungan atau interaksi antar masyarakat dan tokoh berpengaruh maka dengan mudah merekrut masyarakat tersebut untuk bergabung dan memotivasi pergerakan PKK. PKK menggunakan cara ini untuk mendapatkan simpatisan dan secara khusus mendoktrin masyarakat dengan jumlah yang banyak.

Langka tahap ketiga ialah melalui ikatan pernikahan, hal ini membuat banyak nasib wanita terancam. Pada umumnya para wanita di daerah tertentu dipaksa menikah dengan pria yang belum mereka kenal atau cintai, lebih parahnya mereka dipaksa untuk menikah di usia muda. PKK menawarkan jalan keluar yakni ialah kesetaraan atau kebebasan. Hal ini merujuk pada kasus mengenai wanita PKK yang diwawancarai dengan mengungkapkan alasannya bergabung dengan PKK. Wanita tersebut menjelaskan bahwa ia merupakan korban tradisi nikah mudah dengan dipaksa. Hal ini memicu wanita

²¹ Ibid.

²² Ibid.

tesebut untuk berlaku serbah salah jika suaminya anggota PKK maka ia harus merekrut istrinya untuk memberikan jabatan di organisasi tersebut.²³

Selanjutnya berada di tahap ke empat dimana PKK melakkan kamp indokrinasi atau kamp ideologi. Kamp ini bertujuan untuk pelatihan militer dan politik. Dimana mereka akan mengembangkan kesadar mereka khususnya bagi remaja yang sering menjadi sasaran aliran doktrin karena mereka mudah percaya dan masi ada kelabilan di jiwanya. Kesadaran tersebut mengembangkan pemikiran mereka untuk membentuk keinginan melakukan gerakan revolusi. Kamp ini juga berlaku untuk wanita dengan masuk di kamp ideologi khusus anggota wanita, dimana sebagian besar para wanita di daerah wilayah tertentu menjadi korban penindasan karena nilai budaya di Turki. Kemudian para wanita diajarkan untuk kelas merasakan kebebasan untuk wanita. Pada intinya ialah pencucian otak, pemahaman ideologi dan bergabung.²⁴

Yang terakhir ialah tahap kelima yakni melalui media cetak. Media cetak tersebut merujuk pada buku dan majalah yang diedarkan secara luas untuk menarik simpatisan di wilayah perkotaan. Dimana materi propoganda telah menjadi intisari dari buku , majalah atau koran tersebut. Tak hanya sampai disitu, mereka juga memiliki rumah publikasi khusus PKK yakni *Aram Publications* di Istanbul dan di Kota Diyabarkir. Dimana media cetak ini memberikan wawsan tentang penulis maupun biografi fari media tersebut. Maknanya segala nilai yang disebarakan untuk bertujuan merekrut anggota.²⁵ Hal ini termasuk efektif dalam proses perekrutan karena lebih menyebar luas. Dan perlu diketahui bahwa mereka tak hanya merampok atau transaksi narkoba dalam mengumpulkan dana, namun juga membuat rumah produksi khusus dengan memanfaatkan peluas serta menananmkan motivasi.

3. Dampak Gerakan Separatisme PKK (Partiya Karkeren Kurdistan)

Dalam kasus separatisme di Turki yang dilakukan oleh PKK selama bertahun-tahun maka akan menimbulkan dampak. Dampak yang ditimbulkan dalam aksi separatisme di Turki ini ialah dampak negatif namun memang pada umumnya dampak dari gerakan separatisme di berbagai wilayah berbentuk dampak negatif. Dampak negatif ini diakibatkan karena aksi yang dilakukan oleh kelompok separatisme menggunakan tindakan-tindakan kekerasan dan bahkan tindakan yang dilakukan tidak manusiawi untuk dapat meraih apa yang menjadi tujuan mereka. Dampak negatif yang ditimbulkan ini dapat mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial dan berbagai aspek lainnya. Sebagai contoh, pada tulisan ini akan membahas dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat dari gerakan separatisme di Turki.

Menurut analisis Bilgel & Karahasan (2007) menjelaskan bahwa mungkin masuk akal untuk menyimpulkan bahwa hubungan sebab akibat antara terorisme dan pembangunan ekonomi bersifat dua arah. Sementara terorisme mungkin memiliki konsekuensi manusia dan ekonomi yang parah karena perusakan modal fisik, kehilangan nyawa, tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi yang dapat memusnahkan investasi asing

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

langsung (FDI) dan peningkatan pangsa sumber daya yang beralih dari industri produktif, faktor ekonomi makro juga mungkin mempengaruhi terorisme. Ada beberapa saluran yang saling terhubung di mana kondisi ekonomi makro dapat memengaruhi terorisme.²⁶

Pertama, terorisme mungkin berakar pada perampasan ekonomi, ditandai oleh kemiskinan dan ketidaksetaraan. Kondisi ekonomi yang buruk dapat menumbuhkan frustrasi dan keputusan yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan kekerasan. Bukti terbaru lebih lanjut menunjukkan bahwa penurunan ekonomi juga dapat menyebabkan peningkatan intensitas kegiatan teroris atau risiko teroris. Hubungan dari lari dari perampasan ekonomi ke terorisme lebih mungkin berlaku dalam kasus terorisme PKK yang hampir secara eksklusif menyerang daerah-daerah paling miskin dan paling terbelakang di negara ini.

Identifikasi hubungan sebab akibat antara terorisme dan pembangunan ekonomi telah menjadi pusat literatur empiris. Sebagian besar penelitian telah menemukan bukti yang mendukung pandangan bahwa terorisme berdampak negatif terhadap pendapatan nasional, meskipun kisaran besarnya dampak ini sangat bervariasi. Dalam jurnalnya Bilgel & Karahasan menyebutkan dalam studi dalam negeri Abadie dan Gardeazabal (2003), Eckstein dan Tsiddon (2004) dan Buesa et al. (2007), terorisme separatis ditemukan memiliki dampak yang cukup besar terhadap PDB. Dalam studi lintas negara Gupta et al. (2004) dan Blomberg et al. (2004a), terorisme domestik dan transnasional ditemukan memberikan beberapa dampak pada pertumbuhan PDB sementara Tavares (2004), Abadie (2005) dan baru-baru ini Gries et al. (2011) tidak menemukan dampak terorisme domestik dan / atau transnasional terhadap pertumbuhan PDB atau PDB. Dalam penelitian lain, terorisme transnasional terbukti memberi dampak signifikan dan cukup besar pada iklim ekonomi mikro.

Jurnal Bilgel & Karahasan menggunakan data panel tingkat provinsi untuk periode 1975-2001 untuk mengungkapkan dampak kausal terorisme separatis pada PDB riil di Anatolia Timur dan Tenggara di Turki. Kami menggunakan metode kontrol sintesis yang didasarkan pada estimasi kontrafaktual: bagaimana PDB provinsi akan berevolusi tanpa adanya terorisme. Diperpanjang selama 14 tahun (dari 1988 hingga 2001), kami menemukan celah rata-rata sekitar 7 persen antara PDB riil aktual Anatolia Timur dan Tenggara dan PDB riil Anatolia Timur dan Tenggara sintetik yang sebanding tanpa terorisme. Perkiraan kesenjangan ini disebabkan oleh terorisme PKK dan meningkat dari waktu ke waktu.

Dari hasil penelitian Bilgel & Karahasan (2007) menggunakan *synthetic control method* perkiraan dampak terorisme terhadap perkembangan ekonomi untuk Anatolia Timur dan Tenggara diberikan oleh perbedaan antara PDB aktual dan sintetik, selanjutnya memplot intensitas aktivitas teroris dan upaya untuk membangun hubungan antara terorisme separatis dan kesenjangan antara PDB aktual dan mitra sintetisnya. Kesenjangan PDB riil di Anatolia Timur dan Tenggara sangat erat melacak garis nol-celah pada periode pra-terorisme (menunjukkan kecocokan yang baik) dan mulai merosot sekitar dua tahun setelah terpapar aktivitas teroris; pada tahun 1992 ketika terorisme PKK memuncak. Kesenjangan antara PDB aktual dan versi sintetisnya semakin dalam

²⁶ F Bilgel and B Karahasan, "The Economic of Separatist Terrorism in Turkey," *Journal of Conflict Resolution*, 2017, <https://www.researchgate.net/publication/277594573>.

ketika Anatolia Timur dan Tenggara terekspos pada peningkatan intensitas kegiatan teroris, diukur dengan jumlah korban yang dilaporkan. Ini menunjukkan bahwa terorisme separatis memaksakan efek yang cukup besar dan meningkat pada PDB riil dari waktu ke waktu. Temuan kami menunjukkan bahwa dalam periode pasca-terorisme yang meluas hingga tahun 2001, PDB riil turun rata-rata sebesar 6,6 persen dibandingkan dengan Anatolia Timur dan Tenggara yang sintetis tanpa terorisme.

Agresi provinsi yang dilakukan oleh Beril & Karahasan (2007) menunjukkan bahwa tidak hanya meningkatkan kekuatan kontrol sintetis tetapi juga menjadi berguna ketika versi sintetis dari unit yang diperlakukan secara individual tidak dapat diproduksi dengan benar dari kombinasi cembung unit kontrol karena kegagalan untuk memenuhi persyaratan cembung-lambung. Kedua, agregasi provinsi berkaitan dengan efek spillover geografis yang potensial dari terorisme di antara provinsi-provinsi yang terkena dampak terorisme. Dengan menggabungkan provinsi-provinsi di Anatolia Timur dan Tenggara, kami dapat membangun versi sintetis dari PDB daerah dengan kecocokan yang sangat baik pada periode pra-terorisme dan PDB yang lebih tinggi pada periode pasca-terorisme tanpa adanya terorisme PKK. Eksperimen plasebo menunjukkan bahwa dampak terorisme PKK terhadap ekonomi kawasan adalah efek kausal daripada efek acak tanpa bukti kuat yang bertentangan tanpa keraguan. Selanjutnya, uji ketahanan menunjukkan bahwa hasil penelitian mereka cukup kuat untuk mengesampingkan provinsi tertentu.

4. Eksistensi PKK (*Partiya Karkeren Kurdistan*) di Turki

Etnis Kurdi adalah etnis yang tersebar di dataran Mesopotamia tepatnya di beberapa negara seperti pegunungan Turki, Suriah, Iran, Irak dan Armenia. Etnis Kurdi merupakan salah satu etnis dengan pulasi terbesar di Timur Tengah yang berjumlah 25 sampai dengan 35 juta orang.²⁷ Etnis Kurdi merupakan etnis terbesar di dunia yang tidak memiliki kewarganegaraan atau tidak dianggap sebagai warga negara secara sah oleh negaranya. Etnis Kurdi merupakan etnis yang memiliki populasi sekitar 15-20 persen secara keseluruhan populasi di Turki. Pasca kekalahan Kaisa Ottoman, barat dan sekutunya membuat perjanjian Savres pada tahun 1920 yang berisikan pembentukan negara dari etnis Kurdi dan dikenal sebagai “Kurdistan”. Namun perjanjian tersebut tidak berhasil setelah didirikannya Perjanjian Lausanne yang berisikan tentang batas-batas dari Turki modern. Dalam perjanjian ini tidak disinggung mengenai pembuatan negara Kurdistan dan menjadikan Kurdi sebagai kelompok yang dikucilkan dan minoritas di Turki. Pada awal abad ke-20, Etnis Kurdi mulai mempertimbangkan untuk membentuk negara dan ingin memerdekakan Kurdi dari Turki. Etnis Kurdi mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan oleh pemerintah Turki sehingga aktifitas etnis Kurdi dibatasi di negara tersebut. Identitas etnis Kurdi di Turki sangat dibatasi sehingga keberadaan etnis Kurdi ditolak dan mereka disebut sebagai orang pegunungan Turki.

Konflik yang mengakibatkan etnis Kurdi dan pemerintah Turki dikarenakan adanya kepentingan antara kedua belah pihak tersebut. Etnis Kurdi meminta agar Turki memberikan status yang jelas atas kepemilikan wilayah Kurdistan di Turki bagian tenggara. Namun keinginan etnis Kurdi tersebut tidak di penuhi oleh pemerintah Turki

²⁷ DetikNews, “Tentang Bangsa Kurdi Yang Tak Punya Negara Sendiri,” detiknews.com, 2019, <https://m.detik.com/news/dw/d-4765999/tentang-negara-bangsa-kurdi-yang-tak-punya-negara-sendiri>.

demi menjaga keutuhan negaranya. Alasan Turki atas kepemilikan wilayah tersebut tidak terlepas dari kepentingan Turki, mengingat wilayah tersebut memiliki kekayaan alam yang melimpah dan merupakan salah satu daerah penghasil minyak terbesar di Turki. Sehingga jika Kurdi berhasil mendapatkan wilayah tersebut maka akan dapat mengganggu stabilitas Turki. Atas tuntutan etnis Kurdi yang ingin mendirikan negara otonom mengakibatkan pihaknya melakukan pemberontakan dan berupaya untuk melawan pemerintah Turki dengan cara melakukan pemberontakan dan muncul gerakan-gerakan separatisme yang didirikan oleh pemberontak Kurdi.

Keberadaan Kurdi di Turki mulai mengalami kemajuan dan berkembang pesat saat Abdullah Ocalan mendirikan Partai Pekerja Kurdi (PKK) di Turki pada tahun 1978, PKK ini didirikan atas tujuan etnis Kurdi yang ingin memerdekakan diri dari Turki. Pada tahun 1984 PKK berubah menjadi organisasi yang bergerak dibidang militer dan tersebar di beberapa negara seperti Iran, Irak, dan Suriah. Sebelum organisasi ini didirikan, Kurdi merasa dirugikan atas perlakuan pemerintah Turki kepada etnisnya yang menuntut agar etnis Kurdi dapat meninggalkan identitas mereka dan menekan Kurdi agar meninggalkan unsur-unsur etnis mereka. Penekanan yang dilakukan oleh Turki inilah yang mengakibatkan didirikannya PKK dan muncul gerakan separatisme.²⁸ Kemudian pada tahun 1990, PKK mengubah tuntutan mereka yang ingin memerdekakan diri dan menjadikan budaya dan politik mereka sebagai otonom. Sejak dibentuknya organisasi PKK, Kurdi semakin sering melancarkan aksinya dan melakukan serangkaian serangan yang ditunjukkan kepada aset yang dimiliki oleh Turki. Kurdi semakin agresif dan aktivitasnya semakin tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah Turki, PKK berhasil mengambil alih desa, dan juga berhasil melakukan pembantaian kepada masyarakat sipil. Aktivitas yang dilakukan oleh gerilyawan Kurdi ini mengakibatkan militer Turki mengalami perlawanan. Perlawanan yang dilakukan oleh Kurdi kepada angkatan bersenjata Turki minimbukan jatuhnya korban jiwa. Selain melakukan perlawanan PKK juga menggencarkan aksi bom bunuh diri dan serangkaian serangan lainnya.

Implikasi dari dilarangnya aktifitas Kurdi di Turki mengakibatkan adanya genjatan senjata dan pemberontakan yang dilakukan oleh etnis Kurdi terhadap pemerintahan Turki pada tahun 2013. Kelompok PKK juga pernah melakukan serangan di kota Aegean dan melakukan beberapa serangkaian serangan lainnya. Selang dua tahun berikutnya tepatnya pada tahun 2015 genjatan senjata tersebut gagal dilangsungkan dikarenakan adanya aksi bom bunuh diri yang terjadi di perbatasan antara Turki dan Suriah tepatnya di Kota Suruc, Turki dan menewaskan beberapa aktivis Kurdi. PKK dalam hal ini menuding Turki sebagai dalang dari pengeboman tersebut dan PKK juga melakukan pemberontakan kepada pemerintah Turki termasuk menyerang polisi dan tentara Turki.²⁹ Dalam menanggapi aksi bom bunuh diri tersebut pemerintah Turki melakukan serangan senjata untuk melawan tindakan pemberontakan yang dilakukan oleh etnis Kurdi.

²⁸ Ullly Nuzulian, "Sejarah Panjang Perjuangan Etnis Kurdi Di Turki," *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura* 15, no. 3 (2009).

²⁹ BBC News, "Diperangi Erdogan, Tak Diakui Di Suriah Siapa Sesungguhnya Bangsa Kurdi," *bbc.com*, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50068256>.

PKK juga memperoleh dukungan dari suku Kurdi di berbagai negara tetangga seperti di Suriah, Iran dan Irak yang memberikan bantuan berupa makanan, tempat pengungsian dan juga persediaan bagi suku Kurdi yang ingin berperang melawan pemerintah Turki.³⁰ Etnis Kurdi yang berada di negara tersebut juga memiliki keinginan yang sama dan juga ingin membebaskan diri dari negara mereka serta ingin membangun negara sendiri yaitu Kurdistan. Upaya pemerintah Turki dalam menyikapi hal tersebut adalah dengan cara memutuskan pasokan senjata dan rute dari PKK itu sendiri serta ingin melakukan pertempuran yang dilaksanakan untuk melawan suku Kurdi yang berada di Irak, Iran dan Suriah. Pemerintah Turki juga telah memberikan rancangan undang-undang kepada Irak yang berisikan tentang agenda pertempuran untuk menumpas kelompok PKK yang tersebar di wilayah Irak bagian utara.

Hal ini diperparah dengan terjadinya pemberontakan yang terjadi di Suriah, banyak warga Suriah yang mengungsi ke negara lain termasuk negara tetangga mereka Turki. Turki menjadi salah satu negara yang banyak dikunjungi oleh pengungsi Suriah, sekitar 3,6 juta pengungsi Suriah bermigrasi ke Turki. Sebagian besar dari pengungsi tersebut adalah etnis Kurdi dimana etnis tersebut memiliki hubungan yang tidak baik dengan pemerintah Turki. Respon dari Turki dalam permasalahan ini adalah Presiden Turki, Recep Tayyib Erdogan mengklaim bahwa mereka sudah menyelesaikan persiapan untuk melawan pasukan Kurdi yang berada di bagian utara Suriah.³¹ Upaya yang dilakukan pemerintah Turki dalam mengatasi pergerakan etnis Kurdi di negaranya adalah dengan melakukan operasi militer, terutama dibagian utara Irak dan Suriah, mengingat negara tersebut juga merupakan negara yang banyak terdapat etnis Kurdi dan saling bekerjasama dengan Kurdi yang berada di Turki. Selain cara tersebut Turki juga melakukan upaya preventif dengan cara memberikan sanksi yang tegas kepada etnis Kurdi yang berada di negaranya. Sanksi tersebut berupa pemaksaan fisik yang dilakukan oleh pemerintah Turki kepada anggota PKK jika mereka melakukan kesalahan ataupun pemberontakan atas kebijakan pemerintah.

Kesimpulan

Dari tulisan ini dapat dijelaskan bahwa terbentuknya PKK sebagai gerakan separatisme didorong oleh ketidakadilan hak etnis Kurdistan di Turki. Maka dari itu, PKK terbentuk sebagai dukungan konfrontatif untuk mendukung etnis Kurdi dengan bertujuan memerdekakan diri dari Turki dan membentuk negara dengan pemerintahan independen di bawah kuasa etnis Kurdi. Tulisan ini melihat PKK sebagai gerakan terorisme nasionalis yang bergerak separatisme ini dengan menggunakan teori pilihan rasional dengan melihat empat aspek yakni motivasi, peluang, hadiah, dan dana.

Dilihat dari hal tersebut, PKK melakukan aksi terorisme dengan represif dengan menyebarkan segala doktrin menggunakan taktik andalan yang ampuh. PKK disimbolkan sebagai gerakan terorisme yang paling brutal di sepanjang sejarah Turki, dan perlu diingat pula korban yang jatuh ialah ribuan jiwa bahkan termasuk rakyat sipil. Hal tersebut tidak

³⁰ Handayani and Bachri, Loc.cit pp.

³¹ CNN, "Kurdi Suriah Mobilisasi Warga Halau Serbuan Turki," [cnn.com](https://m.cnnindonesia.com/internasional/20191009160428-120-438107/kurdi-suriah-mobilisasi-warga-untuk-halau-serbuan-turki), 2019, <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20191009160428-120-438107/kurdi-suriah-mobilisasi-warga-untuk-halau-serbuan-turki> .

hanya sampai disitu, PKK juga membawa dampak serius bagi tatanan kenegaraan Turki. Namun, hal tersebut PKK masih meraih eksistensi sebagai gerakan terorisme dan separatisme yang kejam sepanjang sejarah di Turki.

Referensi

- Anggrahini, Novita. “Upaya Turki Dalam Menangani Ancaman Pemberontakan Militan Kurdistan (PKK) Periode 2011-2015,” 2017. [http://repository.upnvj.ac.id/1821/3/BAB I.pdf](http://repository.upnvj.ac.id/1821/3/BAB%20I.pdf).
- Aytekin, Mahmut. “Radicalisation Processes of the Kurdistan Workers Party (PKK): Ideology and Recruitment Tactics, *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*” 14, no. 1 (2019): 63–72. <https://doi.org/10.1080/18335330.2019.1572912>.
- Bilgel, F, and B Karahasan. “The Economic of Separatist Terrorism in Turkey.” *Journal of Conflict Resolution*, 2017. <https://www.researchgate.net/publication/277594573>.
- CNN. “Kurdi Suriah Mobilisasi Warga Halau Serbuan Turki.” cnn.com, 2019, <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20191009160428-120-438107/kurdi-suriah-mobilisasi-warga-untuk-halau-serbuan-turki>.
- Cornish, Derek B, and Ronald V Clarke. “Opportunities , Precipitators And Criminal Decisions : A Reply To Wortley ’ S Critique Of Situational Crime Prevention.” *Crime Prevention Studies* 16, no. 2003 (2003): 41–96. https://popcenter.asu.edu/sites/default/files/Responses/crime_prevention/PDFs/Cornish&Clarke.pdf.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2017.
- DetikNews. “Tentang Bangsa Kurdi Yang Tak Punya Negara Sendiri.” detiknews.com, 2019. <https://m.detik.com/news/dw/d-4765999/tentang-negara-bangsa-kurdi-yang-tak-punya-negara-sendiri>.
- Handayani, Andina Sari, and Saiful Bachri. “Upaya Pemerintah Turki Dalam Mengatasi Gerakan Separatisme Suku Kurdi Tahun 1984-2007.” Universitas Negeri Surakarta, 2007. <https://www.neliti.com/publications/241916/upaya-pemerintah-turki-dalam-mengatasi-gerakan-separatisme-suku-kurdi-tahun-1984>.
- Joyce, Peter, and Neil Wain. “Nationalist Terrorist.” In *Palgrave Dictionary of Public Order Policing, Protest and Political Violence*, 180–81. New York: Palgrave Macmillan, 2014. <https://doi.org/10.1057/9781137270085>.
- Kementrian Luar Negeri Indonesia. “Profil Negara Turki.” Kemlu.go.id, 2020. https://kemlu.go.id/istanbul/id/pages/profil_negara_turki/3232/etc-menu.
- Mahi, Ibkar. “Sekuritisasi Halklarin Demokratik Partisi (Hdp) Oleh Recep Tayyip Erdogan Di Tahun 2015.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2018. <http://eprints.umm.ac.id/39277/>.
- News, BBC. “Diperangi Erdogan, Tak Diakui Di Suriah Siapa Sesungguhnya Bangsa Kurdi.” bbc.com, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50068256>.
- Nuzulian, Uly. “Sejarah Panjang Perjuangan Etnis Kurdi Di Turki.” *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura* 15, no. 3 (2009).
- Rorrie, Melissa Lynn. “Communicating Through Violence: An Application Of Rational



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.27. No.2, bulan Desember, tahun 2022
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

Choice Theory To Terrorist Claims Of Responsibility.” University of Maryland, 2008.

https://www.researchgate.net/publication/277103704_Communicating_through_Violence_An_Application_of_Rational_Choice_Theory_to_Terrorist_Claims_of_Responsibility.

Setiawan, Faisal Hardi. “Gerakan Separatisme Sudan’s People Liberation Army (SPLA) Di Sudan.” Universitas Jember, 2015.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66405>.